

## **Sinopsis Tari Kupu-Kupu Kuning Angarung Samudra**

**Kiriman; AAA Kusuma Arini, SST., MS.i., Dosen PS Seni Tari ISI Denpasar**

Tersebutlah tiga raja bersaudara sebagai raja II kerajaan Karangasem yang berpusat di puri Amlaraja yakni I Gusti Bagus Anglurah Wayan Karangasem, I Gusti Bagus Anglurah Nengah Karangasem dan I Gusti Bagus Anglurah Ketut Karangasem yang ingin mengembangkan daerah kekuasaan.

Dalam hal ini ada dua versi. Ada berupa cerita orang-orang tua dan ada pula yang termuat dalam Babad. Menurut versi pertama disebutkan sebagai berikut. Untuk keinginannya itu, ketiga raja menghadap kemenakannya yang telah menjadi Betara bersemayam di Pura Bukit. Ida Betara Bagus Alit adalah kemenakan raja, putra dari satu-satunya saudara perempuan raja yang bernama I Gusti Ayu Rai Ratna Inten. Beliau sebagai seorang yang sakti karena merupakan putra dari Betara Gede Gunung Agung, sudah tahu gelagat pamannya ingin mengembangkan kekuasaan ke arah Barat. Kemenakannya kemudian menjawab: “Tidak ada gunanya karena berani melawan raja penguasa Bali yaitu Ida Dewa Agung di Klungkung. Lihatlah ke seberang lautan di Timur kita, tanahnya luas dan subur, bisa akan dikuasai. Arahkan perhatian Uwa ke Nusa Sasak”

Versi kedua menyebutkan adanya keresahan dan perpecahan di pulau Lombok antara kerajaan Selaparang dan Pejanggik. Adalah seorang yang berpengaruh di kerajaan Selaparang bernama Arya Banjar Getas yang diusir oleh raja karena persoalan wanita. Dia seorang yang tampan, pintar dan berwbawa. Suatu saat putri raja jatuh dari tangga lantaran melihat Banjar Getas sedang menghadap ayahnya di balairung. Raja murka mengira Banjar Getas bisa ilmu sihir dan hendak dibunuh kemudian diusir. Banjar Getas kemudian lari ke arah Timur sampai di kerajaan Pejanggik. Disini ia juga disayang raja dan diangkat menjadi adipati. Lantaran wanita pula, tatkala istrinya diganggu raja, Banjar Getas berontak dan mengutus adiknya Arya Kertawaksa minta bantuan pada raja Karangasem untuk menyerang kedua kerajaan di Lombok tersebut. Selanjutnya raja I Gusti Bagus Anglurah Nengah Karangasem meyeruh adiknya I Gusti Bagus Anglurah Ketut Karangasem yang memegang pasukan kerajaan untuk membantu Arya Banjar Getas. Segera raja menentukan hari baik untuk berangkat ke Lombok bersama Arya Kertawaksa. Anglurah Ketut Karangasem yang menjadi pimpinan pasukan, mohon restu dan jimat kekebalan pada Betara Bagus Alit agar selamat diperjalanan sehingga dapat menguasai Lombok. Permohonan itu dijawab oleh beliau, tidak usah membawa jimat dan pergilah ke seberang jangan banyak membawa laskar, nanti akan saya ikuti perjalananmu. Atas petunjuk keponakannya itu, berangkatlah pada hari yang telah ditentukan yaitu Anggara Umanis Perangbakat saka 1614 atau 1692 M.

Pagi-pagi hari itu berangkatlah empat buah perahu berlayar dari pantai Jasri yang dipimpin raja Anglurah Ketut Karangasem bersama Arya Kertawaksa serta diiringi oleh 40 orang prajurit kebal dari desa Seraya. Mula-mula menyusuri pantai, kemudian mengarungi samudra lepas Selat Lombok. Waktu itulah nampak di angkasa yang cerah, ribuan kupu-kupu kuning terbang bergelombang ikut menyeberangi selat Lombok yang terkenal deras arusnya. Kupu-kupu itu datang dari arah Barat Laut mengikuti perahu yang meniti arus, terbang menatap cahaya surya, nampak bagaikan emas gemerlap. Ada beberapa kelompok mendahului perahu, seakan-akan sebagai petunjuk jalan, penunjuk arah yang harus diikuti. Beberapa kelompok yang lebih besar jumlahnya berada di belakang perahu, kadang-kadang melaju ke depan, lagi ke belakang, seolah-olah menjadi tunggul dan bendera kerajaan. Semua orang di atas perahu menjadi heran memandang ribuan kupu-kupu kuning terbang memenuhi angkasa menyertai perjalanan mereka.

Ternyata kupu-kupu kuning yang jumlahnya ribuan inilah diberikan oleh Ida Betara Alit Sakti di Pura Bukit untuk mengikuti perjalanan pamannya. Sesaat setelah keberangkatan perahu yang mengangkut laskar Karangasem itu, daun kayu kepel yang lebat di Pura Bukit,

berguguran menjelma menjadi kupu-kupu kuning yang terbang memenuhi angkasa, mengikuti perjalanan raja Anglurah Ketut Karangasem mengembangkan daerah kekuasaan ke Pulau Lombok. Konon pohon kayu kepel yang hingga kini masih kokoh berdiri di Pura Bukit adalah tongkat dari ibunda Betara Alit Sakti tatkala berjalan dari puri Amlaraja menuju arah Timur hingga sampai ke sebuah dataran tinggi yang kemudian disebut Pura Bukit dimana akhirnya tongkat itu ditancapkan.

Dari cerita tersebut kemudian disimak menjadi sebuah garapan tari yang berjudul **Kupu-kupu Kuning Angarung Samudra**.

**Buku sumber: Kupu-kupu Kuning Yang Terbang di Selat Lombok**  
**Ditulis oleh : A.A.Ketut Agung, tahun 1991**

### **Pembabakan**

- I. Pengawit  
Penari on stage, duduk, bergerak perlahan mengikuti gending..  
(Background pohon kepel dalam area Pura Bukit) yang daunnya berguguran menjadi kupu-kupu
- II. Papeson: penari bergerak dari lantai kemudian berdiri membentuk komposisi
- III. Pangawak: perpindahan komposisi (background taman kupu-kupu)
- IV. Pangepet: adegan kupu-kupu bercengkrama (background taman kupu-kupu)
- V. Pakahad: adegan kupu-kupu terbang di atas perahu, sebagai klimaks tarian.  
( Background laut dan perahu )

### **Sinopsis pendek untuk katalog.**

#### **KUPU-KUPU KUNING ANGARUNG SAMUDRA**

Sebuah garapan tari yang mendapat inspirasi dari sejarah kerajaan Karangasem tatkala meluaskan daerah kekuasaan ke Pulau Lombok pada tahun 1692. Saat itu Karangasem diperintah oleh tiga raja bersaudara dan seorang diantaranya memimpin ekspedisi yang didukung 40 prajurit dari desa Seraya menumpang empat buah perahu.

Semua orang yang ada dalam perahu menjadi tercengang menyaksikan ribuan kupu-kupu kuning terbang secara bergelombang di atas perahu yang mengangkut laskar Karangasem untuk menghadapi pasukan Selaparang.

Konon, begitu perahu bertolak dari pantai Jasri, daun-daun pohon kepel yang ada di Pura Bukit berguguran menjelma menjadi kupu-kupu kuning, sebagai pelindung dan pemberi arah saat perahu-perahu yang menyebrangi Selat Lombok dan terkenal deras arusnya. Pohon kepel tersebut berasal dari tongkat Betara di pura Bukit yang ditancapkan di daerah perbukitan, sebelum beliau moksah.

Penata tari : A.A.Ayu Kusuma Arini, SST.,MSi.

Penata karawitan : Desak Made Suartha Laksmi, SSKar.,MA.

Penabuh dan penari : Sanggar Seni Citta Usadhi, Mengwi Tani, Badung.

## **PENGALAMAN PENTAS**

Tari Kupu-kupu Kuning Angarung Samudra yang diciptakan awal Juli 2008 dan pertama kali dipentaskan, 25 Juli di ISI Denpasar, telah pernah tampil mengisi acara “Mengenang Dokter A.A.Made Djelantik” di Taman Ujung 2 Agustus 2008. Perlu disampaikan bahwa dokter Djelantik telah mengisahkan ribuan Kupu-kupu Kuning tersebut diatas kanvas berwujud karya seni lukis yang kemudian dipakai sebagai back ground pada bagian klimaks tarian ini saat pentas perdana di ISI.

Di samping itu telah diajarkan di California Institute of The Arts, Amerika Serikat. Pada bulan September 2008, peñata melakukan Workshop tari Gambuh dan mengajarkan dua buah tarian di perguruan tinggi tersebut. Tarian itu adalah Legong Legod Bawa dan Kupu-kupu Kuning Angarung Samudra. Sebelum peñata kembali ke Indonesia, tarian yang diajarkan pada Group Burat Wangi selama tiga minggu, telah dipentaskan di Gamelan Room, Cal.Arts pada tanggal 27 September 2008.

Tari Kupu-kupu Kuning dibawakan oleh lima orang penari, dua diantaranya berasal dari Jepang. Sedangkan tari Legong Legod Bawa yang ditarikan oleh dua orang, seorang penari berasal dari Filipina.

Harapan peñata, semoga tarian ini dapat berkembang di masyarakat, terutama di Karangasem yang memiliki sejarah keberadaan Kupu-kupu Kuning tersebut.